

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAKWA

A. Pengertian Takwa

Secara etimologis, terma takwa dan yang seakarnya tertera dan terulang sebanyak 258 kali dalam Alquran, berasal dari akar *waqā-yaqī* infintif (*mashdar*)-nya adalah *wiqāyah* yang berarti memelihara, menjaga, melindungi, hati-hati, menjahui sesuatu, dan takut adzab. Takwa dapat juga berarti *al-khasyyah* dan *al-khauf* yang berarti takut kepada adzab Allah, yang menimbulkan satu konsekuensi untuk melaksanakan semua perintah Allah dan menjahui larangan-Nya, sedangkan insan yang bertakwa dapat diidentifikasi sebagai insan yang tetap taat kepada Allah dan berusaha meninggalkan kemaksiatan.¹

Takwa secara terminologis memiliki peristilahan yang beragam, hal ini terbukti dari banyaknya sumbangsih (kontribusi) para ulama untuk menelusuri pengertian terminologis takwa. al-

¹M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran* (PT. Gelora Aksara Pratama), p. 1.

Asfahani misalnya, mengistilahkan takwa dengan memelihara diri dari dosa dengan meninggalkan segala yang haram.²

Pengertian ini mempunyai basis qurani yang dirujuk dalam firman Allah Surat al-A'raf [7]: 35:

يَبْنَیْ ءَادَمَ اِمَّا يَاتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي فَمَنْ
 اتَّقَىٰ وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾

“Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu Ayat-ayat-Ku, Maka Barangsiapa yang bertakwa dan Mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-A'rāf [7]: 35).

Didalam ilmu sharaf dikatakan: *waqqā, yaqī, wiqāyatan wa waqwan*. Kemudian digantilah wau pada permulaan lafal *waqwan* dengan *ta*, sebagaimana pengertian yang terjadi pada lafal *wuklan* dan *tuklan* dan sebagainya, lalu sekarang diucapkan dengan takwa. Maka setelah terjadi *wiqāyah* (pemeliharaan/penjagaan) yang memisahkan antara hamba dengan maksiat karna kekuatan dan kemauannya meninggalkan maksiat itu dan karna ketetapan hatinya meninggalkan maksiat

²M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p. 4.

tersebut, maka ketika itu adalah muttaqin yaitu orang yang memelihara/menjaga diri.³

Dari sisi bahasa, takwa berarti mengambil tindakan penjagaan dan pemeliharaan diri dari sesuatu yang memudaratkan atau merugikan. Dari sisi syari'at, takwa bermakna menjaga dan memelihara diri dari siksa dan murka Allah SWT, dengan jalan melaksanakan perintah-perintahnya dan menjahui larangan-larangannya. Abdullah Ibnu Abbas ra menyatakan bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang : (1) berhati-hati dalam ucapan dan tindakan (meninggalkan dorongan hawa nafsu) agar tidak mendapat murka Allah; dan (2) mengharapkan rahmat-Nya dengan meyakini dan melaksanakan ajaran yang diturunkan-Nya.⁴

Takwa pada dasarnya berarti menjaga diri dari hal-hal yang dibenci, karna kata takwa berasal dari kata al-wiqāyah (penjagaan).⁵ Dikatakan bahwa Umar bin Khathab mengenai

³Abdul Aziez Muslim, *Hakikat Takwa Menurut Alquran...*, p. 117.

⁴Handono Mardianto, *saleh yang salah* (PT Gramedia, Jakarta 2010), p. 19.

⁵Ibnu Katsir, "Al-Misbahul Munir fī Tahdzuhi Tafsiri Ibnu Katsīr", penj, Abu Ihsan al-Atsari *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009), p. 118.

takwa. Lalu Ubay bertanya kepadanya: “apakah engkau pernah melewati jalan yang berduri?” ‘Umar menjawab: “ya.” Ubay bertanya lagi: “lalu apa yang engkau tanyakan?” Umar menjawab:” Aku akan berusaha keras dan bersungguh-sungguh untuk menghindarinya.” Lalu Ubay mengatakan: “Itulah takwa.”⁶

Jadi takwa yang sebenarnya dilandasi atas dasar keikhlasan karena Allah dan memberi kebaikan kepada sesama makhluk Allah. Dan ini berlaku kepada siapa saja, baik itu buruh kasar atau pejabat tinggi sekalipun, tidak pandang bulu. Olehnya jadikanlah takwa sebagai benteng kehidupan kita. Jadikanlah takwa sebagai penangkal dari segala godaan yang ada, apalagi disaat seperti sekarang ini sungguh banyak sekali ujian dan godaan bagi kita semua, betapa tidak dengan adanya kita hidup di era globalisasi, kita diperhadapkan dengan menjamurnya benda-benda materi yang serba wah, sarana hiburan yang sangat mempesona, lihatlah TV kabel berserakan dimana-mana yang dipertontonkan sesungguhnya sudah melewati batas dan ukuran

⁶Ibnu Katsir, “Al-Misbahul Munir fi Tahdzuhi Tafsiri Ibni Katsir”..., p. 118.

kesopanan. Olehnya berhati-hatilah dengan hal tersebut, dan jagalah anak cucu kita dari tergelinciran.⁷

B. Ciri-ciri Orang yang Bertakwa

Untuk mengetahui siapakah manusia yang bertakwa, terlebih dahulu harus di ketahui karakteristiknya. Untuk itu, perlu suatu kajian atas ayat ayat Alquran yang berbicara tentang takwa. Setelah di teliti, maka dapatlah di temukan ayat ayat Alquran yang berbicara tentang orang-orang yang bertakwa, sebagai berikut:

1. Firman Allah dalam Alquran, surat al-Baqarah [2]: 2-5:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
 وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ
 هُمْ يُوقِنُونَ ۗ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ

“Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat[, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan

⁷Luqman Bilfaqih, *Membuka Tabir Hikmah, pesan-pesan dari Azzahra* (Azzahra Press, 2004), P. 253.

kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Alquran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS.al-Baqarah [2]: 2-5).

Menyimak ayat diatas dapat dipahami bahwa karakteristik manusia yang bertakwa, antara lain:

- a. Beriman kepada yang gaib, yaitu Allah, Malaikat, Hari Akhirat dan Takdir
- b. Mendirikan shalat
- c. Menafkahkan sebagian hartanya
- d. Beriman kepada kitab-kitab yang telah diwahyukan
- e. Meyakini hari akhirat.⁸

2. Firman Allah dalam Alquran, surat al-Baqarah [2]: 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي

⁸M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p. 63.

أَلْبَاسًا وَالضَّرَآءِ وَحِينَ أَلْبَاسٍ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”(QS. Al-Baqarah 2: 177)

Menghayati ayat-ayat tersebut, jelaslah bahwa ciri khas manusia yang bertakwa sebagai berikut,

- a. Beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat, Alquran dan kitab-kitab yang lain dan para nabi.
- b. Menafkahkan sebagai hartanya
- c. Memerdekakan hamba sahaya
- d. Mendirikan shalat
- e. Mengeluarkan zakat

- f. Menepati janji
- g. Besabar dalam kesempitan dan penderitaan dalam peperangan.⁹

3. Firman Allah dalam Alquran surat Āli ‘Imrān, [3]: 15-17:

قُلْ أَوْفِيكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ
تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا
ءَامِنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾ الصَّابِرِينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالْقَنِتَّةِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ
بِالْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

“Katakanlah: "Inginakah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah beriman, Maka ampunilah segala dosa Kami dan peliharalah Kami dari siksa neraka," (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur. (QS. ‘Āli-‘Imrān [3]: 15-17)

⁹M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran..*, p. 65.

Mencermati ayat-ayat tersebut, dapatlah dipahami kriteria insan yang bertakwa, antara lain:

- a. Manusia yang berdo'a
- b. Bersabar
- c. Benar
- d. Tetap ta'at kepada Allah
- e. Menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah
- f. Istigfar di waktu sahur¹⁰

4. Firman Allah dalam Alquran surat 'Āli 'Imrān [3]: 133-135

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا
أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا
اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang

¹⁰ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p. 65

maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS. 'Āli 'Imrān [3]: 133-135)

Kajian terhadap ayat tersebut, memperlihatkan bahwa karakteristik manusia yang bertakwa, antara lain:

- a. Menafkahkan sebagian waktunya diwaktu lapang dan sempit
- b. Menahan amarahnya
- c. Memaafkan
- d. Apabila berbuat kejahatan, segera tobat
- e. Tidak meneruskan perbuatan kejinya, padahal mereka mengetahui
- f. Berbuat kebaikan kepada orang lain.¹¹

¹¹M. Ashaf. Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p. 66.

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat kita simpulkan dan kita pahami bahwa karakteristik orang-orang yang bertakwa sebagai berikut:

1. Beriman

Kata iman yang seakar dengannya ditemukan sebanyak 877 kali dalam Alquran. Dari segi morfologi, kata tersebut berkembang menjadi *āmana*, *yu'minū*, dan *mu'mīn*. Secara etimologi kata tersebut bermakna *al-tashdiq al-ladzī ma'ahu aman* (membenarkan yang disertai dengan rasa aman), dan secara terminologis iman adalah membenaran dengan hati, pengakuan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota badan¹². al-Jurjani mendeskripsikan bahwa iman itu secara leksikal adalah membenarkan dengan hati, sedangkan menurut syara' adalah "keyakinan dalam hati dan pengakuan dengan lisan." Jadi, barang siapa yang mengucapkan kalimat syahadat dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, tapi tidak meyakini dalam hatinya adalah munafik. barang

¹²M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p. 68.

siapa mengucapkan kalimat syahadat serta meyakinkannya dalam hati, tetapi tidak beramal adalah fasik. Dan barang siapa merusak syahadatnya, adalah kafir. Lebih lanjut, beliau memaparkan lima tingkatan iman:

- a. Iman *matbū'* (tercetak) yaitu imannya para malaikat.
- b. Iman *ma'shūm* (terpelihara) yaitu imannya para nabi.
- c. Iman *maqbul* (diterima), yaitu imannya orang-orang mukmin.
- d. Iman *mauqūf* (terhenti), yaitu imannya para pembuat *bid'ah*.
- e. Iman *mardūd* (tertolak), yaitu imannya orang-orang munafik.¹³

2. Mendirikan shalat

Shalat adalah tiangnya agama, sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, ungkapan ketaatan kepada Allah, rasa syukur atas karunia-Nya yang tidak

¹³M. Ashaf. Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p. 70.

terbatas, peniruan atas teladan Nabi Saw dan para imam maksum as, hubungan yang kokoh antara seorang hamba dan Khalik-Nya, sarana untuk mencari dan mendapatkan petunjuk dan pertolongan-Nya yang dawam (terus menerus) dan menghindari kesalahan dan kejahatan. Shalat adalah satu-satunya yang di dalamnya keimanan, yang hidup dalam hati, bisa terwujud dalam perbuatan kita dan menjamin kita memasuki alam kebahagiaan yang abadi dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat kita.¹⁴

Menurut yang dikutip oleh Ibnu Abbas makna *wayuqīmuna al-shalāh*, adalah mendirikan shalat dengan segala rukun-rukunya . dalam riwayat lain, Ibnu Abbas memaknainya dengan menyempuranakan rukunnya, sujudnya, bacaannya, khusuknya dan konsentrasinya didalam shalat. Menurut yang dikutip oleh al-Dahhak, mendirikan shalat adalah shalat fardu. Sedangkan yang dikutip oleh Rasyid Ridha mengemukakan bahwa makna

¹⁴Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an...*, p. 83.

“mendirikan shalat” yaitu melaksanakan shalat dengan segala syarat-syarat seperti menyempurnakan taharah, rukun-rukunnya, dan sunah-sunahnya, menghadapkan hati dan anggota badan kepada Allah dengan khusus yang haqiqi dan merasa berhajat kepada Allah.¹⁵

3. Menafkahkan (menyedekahkan) sebagian harta

Karena itu, orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang tidak hanya menyedekahkan karunia materi saja tetapi juga karunia spiritual, misalnya ilmu pengetahuan, kekuatan fisik, atau kemampuan sosial. Pendek kata, dari semua yang mereka miliki. Mereka bersedekah dari modal mereka sendiri kepada orang-orang yang memerlukan, dan disaat yang sama, mereka tidak mengharapkan balasan apapun dari orang-orang yang membutuhkan tersebut.¹⁶

¹⁵M. Ashaf. Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p. 81.

¹⁶Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an...*, p. 86.

4. Sabar

Salah satu sifat yang dapat dijadikan parameter kualitas keimanan seseorang adalah sabar. Semakin kuat keimanan seseorang kepada Allah Swt. Semakin kuat pula kesabaran yang dimilikinya, dan begitu sebaliknya, dengan begitu sebaliknya. Dengan begitu, iman dan sabar bagaikan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. “Iman itu sabar,” begitu sabda Rasulullah Saw.¹⁷

Sabar menurut bahasa adalah tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu. Sedangkan lawan sabar adalah sedih dan keluh kesah. Dalam Alquran, sabar diartikan sebagai sifat menahan dari atas sesuatu yang tidak disukai karna mengharap ridha Allah (QS Al-Ra’d (13): 22).¹⁸

Menurut yang dikutip oleh al-Shabuni, orang-orang bertakwa yaitu orang-orang yang sabar dalam

¹⁷Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah, memetik buah kehidupan di kebun hikmah* (Jogjakarta: Darul Hikmah 2008), p. 406.

¹⁸Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah...*, p. 406.

kesempitan dan penderitaan. Lebih jauh, Imam Ghazali (w. 505 H) mengemukakan tiga kategori sabar dalam Alquran, yaitu:

1. Sabar melaksanakan kewajiban-kewajiban dari Allah, ini pahalanya 300 derajat.
2. Sabar meninggalkan larangan-larangan Allah (yang haram), ini pahalanya 600 derajat.
3. Sabar menghadapi musibah pada fase pertama, ini pahalanya 900 derajat. Kategori ini diutamakan dari kategori yang lain, karena hampir semua mukmin bisa bersabar mengerjakan wajib menyingkirkan yang haram, sedangkan menghadapi musibah hanyalah para nabi yang sanggup bersabar menerimanya karena itu sangat berat memikulnya.¹⁹

¹⁹M. Ashaf. Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p. 91.

5. Berdo'a kepada Allah

Pengertian harfiah dari berdo'a adalah: meminta atau memohon dengan cara merendahkan hati. Dengan sedikit merenungkan definisi ini akan memberikan pengertian: karena hakikat berdo'a adalah meminta dan memohon yang merupakan perbuatan hati dan itu bersifat batiniah maka, sebuah do'a yang disampaikan dari hati yang lalai tidaklah terhitung sebagai do'a yang sebenarnya.²⁰ Dengan kata lain, karena do'a merupakan suatu permintaan yang dilakukan dalam keadaan membutuhkan dengan sikap rendah (pasrah), yang berbeda dengan permintaan karena kebutuhan lain, maka sebuah do'a dan permohonan yang tidak disertai dengan kesungguhan, butuh dan merendahkan hati, akan jauh dari makna do'a yang telah diajarkan Allah Swt melalui para utusannya.²¹

Kata doa yang seakar dengannya ditemukan dalam Alquran sebanyak 212 kali, yang menurut Sibaweh

²⁰Malaki Tabrizi, *Puasa Lahir Puasa Batin* (Al-Huda 2005), P. 59.

²¹Malaki Tabrizi, *Puasa Lahir Puasa Batin...*, p. 59.

berarti “pengharapan kepada Allah.” Ibnu Manzur, membagi makna do’a kedalam tiga kategori:

4. Menegaskan dan memuji Allah
5. Memohon ampun rahmat dan dekat kepada Allah
6. Mohon kebahagiaan, kesejahteraan, dan keuntungan didunia, seperti memohon kepada Allah agar diberi rezeki dan anak.²²

C. Karunia Allah kepada orang yang bertakwa

a. Keberkahan (barakah)

Firman Allah dalam Alquran surat al-A’rāf [7]: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ



“Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. Al-A’rāf [7]: 96)

²²M. Ashaf. Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p. 92

Di dalam ayat ini Allah menginformasikan, jika manusia itu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat, dan mereka bertakwa kepadanya dengan meninggalkan yang dilarang dan yang diharamkan oleh Allah, maka Allah akan melimpahkan berkah dari langit dengan hujan dan berkah dari bumi dengan tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, hewan ternak setabilnya keamanan dan kedamaian, dan terwujudnya segala yang bermanfaat dan kebaikan yang diciptakan dan diatur oleh Allah.²³

Searah dengan paparan tersebut, Muhamad ‘Abduh mengemukakan, jika manusia beriman kepada apa yang disampaikan oleh Rasulullah, seperti beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dan beramal saleh serta bertakwa kepada-Nya dengan menjahui yang dilarangnya seperti syirik, perbuatan destruktif di persada bumi dengan kezaliman, kemaksiatan dan memakan harta

²³M. Ashaf. Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p. 122.

manusia dengan batil, niscaya Allah melimpahkan berkah dari langit berupa hujan rahmat dan berkah dari bumi berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak, begitu Allah menganugraahkan ilmu pengetahuan, nur Iman *ruhaniyah* dan nur Iman *rabaniyyah*.²⁴

Bila dihayati penafsiran diatas, akan dipahami bahwa berkah berupa hujan rahmat, salju, panas, dingin menurut kadar yang bermanfaat, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, hewan ternak, keamanan, kedamaian, kemakmuran, keadilan, kesehatan, dan sebagainya akan dianugraahkan Allah kepada penduduk suatu negeri jika seluruh penduduk itu beriman dan bertakwa atau akan anugraahkan kepada umat manusia apabila mereka beriman dan bertakwa kepada Allah.

Keberkahan suatu negri menjadikan mereka berkerja sama dalam kebajikan dan tolong menolong dalam mengelola bumi serta menikmatinya bersama. Semakin kukuh kerja sama dan semakin tenang jiwa,

²⁴M. Ashaf. Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p. 123.

semakin banyak pula yang dapat diraih dari alam raya ini.²⁵

Kata *berkat* adalah bentuk jamak dari kata *barakah*, yakni aneka kebajikan ruhani dan jasmani kata *barakah* bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung. Kolam dinamai *berkah* karna air yang ditampung dalam kolam itu menetap-menetap di dalamnya tidak tercecceer kemana-mana.²⁶

b. Memperoleh Rahmat

Firman Allah dalam Alquran, surat al-A'raf [7]:

156

وَأَكْتُبُ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا
هُدُنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي
وَسَعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاكُنْهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٦﴾

²⁵M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Alquran* (Jakarta: enter Hati 2002), vol. 4, p. 217.

²⁶M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, p. 219.

“Dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami".(QS. al-A'raf [7]: 156)

Allah berfirman, “rahmat-Ku lebih cepat datangya kepada hamba-hamba-Ku dari pada amarah-Ku, dan azab-Ku khusus Aku limpahkan kepada hambahamba-Ku yang Aku khendaki, yaitu orang-orang yang berbuat kejahatan, ingkar dan durhaka.” Tentang rahmat, nikmat dan keutamaan-Ku, semuanya itu meliputi alam semesta, tidak satupun dari hamba-Ku yang tidak memperoleh-Nya, termasuk orang-orang kafir orang-orang yang durhaka, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Muslim, penyembah patung anak sapi sebagainya. Sesungguhnya jika bukanlah karna rahmat, nikmat, dan keutamaan-Ku niscaya telah

akubinasakan seluruh alam ini, karna kebanyakan orang kafir, durhaka, yang selalu mengerjakan kemaksiatan.²⁷

Penegasan Allah diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang bertkawa kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya yang dilandasi oleh keimanan kepada rasul-rasul-Nya, akan dianugrahi dua bagian pahala, yaitu, karena keimanannya kepada Nabi Isa, dan nabi-nabi sebelumnya dan arena keimanannya kepada Nabi Muahamad. Selain itu,²⁸ al-Sabuni dalam komentarnya, mengemukakan bahwa orang-orang yang bertkawa kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya, serta senantiasa menetapkan keimanan pada Rasulullah akan dianugrahi dua bagian rahmat.²⁹

²⁷Kementrian Agama, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya 2001), Jil. 3, p. 496.

²⁸M. Ashaf. Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p. 127.

²⁹M. Ashaf. Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p. 127.

c. Mendapatkan Pertolongan

Firman Allah dalam Alquran, surat al-Jatsiah [45]:

19

إِنَّهُمْ لَن يَغْنُوبُوا عَنْكَ مِمَّا أَلَّهِ شَيْئًا وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa.(QS. al-Jatsiāh [45]: 19)

Allah-lah yang menjadi penolong bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan Allah-lah yang menunjukan kepada mereka kepada jalan yang benar serta yang mengeluarkan mereka dari kegelapan.³⁰

Menanggapi ayat diatas, al-Maraghi menegaskan bahwa Allah adalah penolong orang-orang bertakwa yang mendapat petunjuk-Nya, Allahlah yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju nur yang terang benderang, dan Allah tidak akan menolong orang-orang

³⁰Teungku, Muhamad Habsi Ash Shidiqy, *Tafsir Alqurānul Majid* (Semang: PT Pustaka Rizki Putra, 1995), cet. Ke-2 p. 3675.

kafir yang ditolong oleh Tagut yang mengeluarkan mereka dari nur menuju kegelapan.³¹

Itulah satu syari'at yang pantas menerima sifat ini, sedangkan selainnya adalah hawa nafsu yang bersumber dari kebodohan. Para pelaku dakwah wajib mengikuti syari'at ini saja, dan meninggalkan seluruh hawa nafsu. Ia tidak boleh menyimpang sedikitpun dari syari'at ini kepada hawa nafsu, karena pemilik hawa nafsu ini terlalu lemah untuk melindunginya dari murka Allah sang pemilik syaria't. sebagian dari mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka saling bersandar sesama mereka dalam melawan pengusung dakwah, sehingga tidak boleh mengharapkan pertolongan dari sebagian mereka, atau berharap mereka meninggalkan hawa nafsu yang mengikat diantara mereka. Tetapi mereka terlalu lemah untuk menganggunya. Dan Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa. Bandingkan diantara kedua pelindung tersebut, bandingkan orang-orang yang

³¹M. Ashaf. Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p. 142.

lemah, bodoh, dan kerdil yang sebagiannya menjadi pelindung sebagian yang lain itu dengan pengusung dakwah yang dilindungi Allah, pelindung orang-orang bertakwa.³²

Dari teks Alquran diatas, dapat diambil sebuah kepastian bahwa Allah yang maha kuasa senantiasa menjadi penolong bagi orang-orang yang bertakwa baik dalam kehidupan di dunia maupun diakhirat. Satu pandangan optimis yang muncul disini kemudian adalah bahwa orang-orang yang bertakwa pasti mampu mengarungi kehidupan dunia yang sarat dengan perjuangan menghadapi berbagai tantangan, hambatan, godaan dan rayuan duniawi dengan kesuksesan, sebagaimana firman Allah dalam surat Āli ‘Imrān [3]:

160

³²Sayyid Quthb, “Fī-Zhilāil Qur’an”, penj, M Misbah *Tafsir Fi-Zhilail Qur’an Dibawah Naungan Alquran* (Jakarta: Robbani Press, 2009), 10 p. 812.

d. Memperoleh Kemuliaan

Firman Allah dalam Alquran, surat al-Hujrat [49]:

13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujrat [49]: 13)

Menurut al-Raji, semua manusia adalah sama (laki-laki ataupun perempuan) mempunyai emansipasi tersendiri dalam kehidupan masyarakat, dan perbedaan hanya ada dalam bidang keagamaan dan ketakwaan, karena orang yang patuh menjalankan agama lebih mulia dari pada orang yang melanggar agama, sekalipun nasabnya lebih tinggi. Sebab itu, dalam Islam, terdapat larangan untuk membanggakan nasab dan harta, tetapi

larangan itu tidaklah berlaku dalam hubungannya dengan ketakwaan kepada Allah, karena telah ditegaskan, manusia yang paling mulia adalah manusia yang bertakwa.³³ Selain itu al-Raji mengemukakan bahwa kemuliaan itu pada dasarnya adalah hak bersama, karena sebagian besar manusia telah mengenal Allah. Apabila pengenalannya bertambah. Bertambah pula kemuliaannya, kemuliaan akan terus bertambah jika manusia bertakwa. Derajat takwa yang paling rendah adalah menjahui larangan Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya serta tidaklah ia bertakwa kecuali ia melaksanakan perintah-Nya. Adapun orang yang paling bertakwa, yaitu orang yang melaksanakan perintah Allah dan menjahui larangan-Nya dengan tetap bertakwa dan berkonsentrasi kepada-Nya, serta memberi nur kedalam hatinya.³⁴

³³ M. Ashaf. Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p. 177.

³⁴ M. Ashaf. Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p. 178.

d. Amalnya diterima

Firman Allah dalam Alquran, surat al-Maidah [5]:

27

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا
فَتُفْقِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ
لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (QS. al-Maidah [5]: 27)

Pernyataan bahwa (قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ)

) seperti terbaca dalam penjelasan diatas, adalah dalam arti penerimaan yang sempurna, bukan berarti Allah menolak jika yang mempersembahkan belum mencapai derajat tersebut. Para ulama secara sepakat menyatakan bahwa seorang muslim, kendati belum mencapai derajat itu, insya Allah amal-amalnya akan diterima Allah Swt. Atau, kata muttaqin dipahami dalam arti orang-orang yang secara ikhlas mempersembahkan qurbannya serta

beramal karena Allah, atau Allah hanya menerima kurban dan amal orang-orang yang bertujuan dengan qurban atau amalnya itu untuk meraih derajat ketakwaan sempurna.³⁵

Ibnu Zaid mengemukakan, jika seorang bertakwa kepada Allah dalam berkorban, niscaya dia menerimanya. Searah dengan penafsiran Ibnu Zaid, Abduh lebih jauh menyatakan bahwa Allah tidak menerima sedekah dan amal yang lain dengan penerimaan yang mempunyai karakteristik manusia yang bertakwa, yaitu orang yang memelihara diri mereka dari syirik besar, syirik kecil (riya) kikir, dan mengikuti hawa nafsu, kemudian menjadikan diri dan hati mereka bertakwa kepada Allah dan ikhlas dalam beramal karena Allah, serta mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan perbuatan yang terpuji.³⁶

³⁵M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, p. 93.

³⁶M. Ashaf. Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*,

e. Kekal didalam Surga

Firman Allah dalam Alquran, surat Āli ‘Imrān [3]:

15

قُلْ أُو۟نِبْتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنۢ ذَٰلِكُمْ ۖ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ
 جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنۢ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ
 مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنۢ لَّدُنۗ رَبِّهِمْ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾

“Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.(QS. Ali ‘Imran [3]: 15

Ayat ini menginformasiakan, bahwa Nabi Muhamad menanyakan kepada sahabatnya dan lain-lainnya, maukah kamu kuberitakan sesuatu yang lebih baik dari apa-apa yang di ingini manusia (seperti istri, anak, emas, perak, kendaraan, hewan ternak, dan sawah ladang yang banyak), yaitu bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah akan diberi dua macam pembalasan:

1. pembalasan jasmani, yaitu surga dan kekal di dalamnya, bermacam-macam nikmat di dalamnya dan istri yang suci dari aib biologis, seperti menstruasi, nifas dan krisis akhlak.

2. pembalasan rohani, yaitu keridhaan Allah yang tidak dicampuri marah, itulah nikmat Allah yang paling besar bagi orang-orang yang bertakwa di akhirat. Ayat ini menunjukkan bahwa ahli surga itu mempunyai klasifikasi sebagai keadaan manusia di dunia.³⁷

Orang-orang yang tunduk kepada tuhanNya dan kembali kepada-Nya, mendapat dua macam pembahasan.

1. Pembalasan yang bersifat kebendaan (jasmani maddi), yaitu: surga-surga nikmat dan kebijakan-kebijakan yang terdapat didalamnya, serta pasangan-pasangan hidup yang terlepas dari segala keaiban yang terdapat pada wanita-wanita dunia, baik dari segi rupa, maupun dari segi perangai.

³⁷ M. Ashaf. Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran...*, p.185

2. Pembalasan yang bersifat kejiwaan (rohani aqli), yaitu: keridhaan Allah. Dan itulah sebesar-besar nikmat.³⁸

Berita penting itu ialah sesuatu yang lebih baik dari yang demikian itu, yakni apa yang disebutkan oleh ayat yang lalu itu sebenarnya baik. Ia baik karena Allah yang menghiaskannya dalam diri manusia. Tetapi, ada yang lebih baik dari itu, yaitu apa yang disediakan untuk “*orang-orang bertakwa*”, yakni yang menggunakan naluri kecintaan yang melekat pada dirinya sesuai dengan cara dan tujuan yang digariskan Allah. Untuk mereka, pada sisi tuhan, yang mendidik dan memelihara, *ada surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya* sehingga mereka tidak perlu bersusah payah mengalirinya, bahkan di dalam surga itu tersedia sekian banyak hal yang tidak pernah terlihat keadaannya oleh mata, dan tidak juga terdengar beritanya oleh telinga, atau tempat tinggal yang nyaman itu, dan mereka juga di anugrahi pasangan-

³⁸Teungku, Muhamad Habsi Ash Shidiqqy, *Tafsir Alqur'anul Majid...*, p. 531.

pasangan yang disucikan dari segala macam kekotoran jasmani dan ruhani, serta disamping kenikmatan jasmani itu, mereka juga memperoleh kenikmatan ruhani yang tiada taranya, yaitu keridhaan yang amat besar yang bersumber dari Allah. Anugrah tersebut wajar karena Allah maha melihat hamba-hamba-Nya.³⁹

³⁹M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, p. 39.